

**PLURALITAS PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN DAYAK  
LOSARANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
ETNOGRAFI “ETHNIC: BUMI SEGANDU”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Mahdian Ma'ruf**  
NIM 1710843032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PLURALITAS PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN DAYAK LOSARANG  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI  
"ETHNIC: BUMI SEGANDU"**

dijjukan oleh **Mahdian Ma'ruf**, NIM 1710843032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Ketua Penguji

**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji

**Sazkia Noor Anggraini, M.Sn.**  
NIDN 0008088604

Cognate/Penguji Ahli

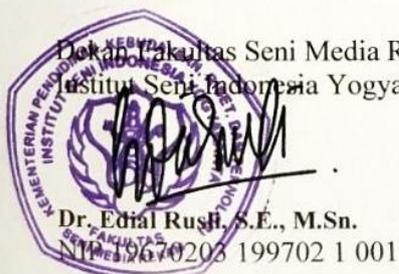
**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**  
NIDN 0021088203

Ketua Program Studi Film dan Televisi

**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A**  
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.**  
NIP 19670203 199702 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas lindungan dan kasihnya sehingga proses penulisan skripsi dan penciptaan karya dapat terealisasikan. Tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam prosesnya, penciptaan karya tugas akhir karya seni dan skripsi ini tak lepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang menjadi *support system* utama dalam proses ini, diantaranya adalah:

1. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi sekaligus Dosen Pembimbing I
4. Andri Nur Patrio, M.Sn., selaku Dosen Wali
5. Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II
6. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Penguji Ahli
7. Staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
8. Kedua orang tua, adik-adik, dan sahabat-sahabat tercinta.
9. Tim Produksi Film Dokumenter “Ethnic Bumi Segandu”
10. Komunitas Dayak Losarang, yang telah mengizinkan untuk ikut belajar dan berpartisipasi dalam keseharian komunitas.

Banyak hal yang dialami selama proses penyusunan Skripsi Penciptaan Karya Seni yang jauh dari kata sempurna ini. Tak lupa penulis mohon maaf bila dalam proses penciptaan karya seni dan penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan.

Yogyakarta, 10 Mei 2024

Mahdian Ma'ruf

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
1. Tujuan Penciptaan .....	6
2. Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Karya .....	6
1. Marapu, Fire and Ritual .....	7
2. Negeri Di Bawah Kabut .....	8
3. Atas Nama Percaya .....	9
4. Adam Timur .....	10
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK.....	11
A. Objek Penciptaan .....	11
1. Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu .....	11
2. Ritual .....	13
3. Ketua Komunitas Dayak Losarang .....	14
4. Sesepuh .....	15
5. Catatan Etnografi .....	16

B. Analisis Objek Penciptaan .....	17
BAB III LANDASAN TEORI.....	19
A. Film Dokumenter .....	19
B. Penyutradaraan .....	20
C. Metode Etnografi .....	21
D. Pluralitas .....	24
E. Gaya <i>Expository</i> .....	24
F. Struktur Dialektik .....	25
BAB IV KONSEP KARYA .....	26
A. Konsep Karya .....	26
1. Konsep Penyutradaraan .....	27
2. Struktur Bertutur Dialektik.....	29
3. Konsep Sinematografi .....	29
4. Konsep Pencahayaan .....	30
5. Konsep Tata Suara .....	31
6. Konsep Editing .....	31
B. Desain Produksi .....	32
1. Desain Film .....	32
2. Desain Produksi .....	32
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	41
A. Proses Perwujudan Karya .....	41
1. Praproduksi .....	41
2. Produksi .....	46
3. Pasca Produksi .....	47
B. Pembahasan Karya .....	50
1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Metode Etnografi .....	50
2. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Struktur Bertutur Dialektik...51	
3. Pembahasan Unsur Naratif dan Sinematik .....	52
4. Pembahasan Segmen Film “Ethnic: Bumi Segandu” .....	55
C. Refleksi penelitian .....	68
D. Kendala Dalam Perwujudan Karya .....	69

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
BIODATA NARASUMBER .....	74
LAMPIRAN .....	75

## ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter etnografi “Ethnic: Bumi Segandu” mengangkat tentang sebuah komunitas penganut kepercayaan yaitu Dayak Losarang yang menerapkan paham pluralitas dalam merespon berbagai isu terkait diskriminasi, mereka kerap kali dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya hanya karena perbedaan keyakinan. Pluralitas yang mereka terapkan juga bertujuan untuk melestarikan ajaran filosofi sejarah alam yang mereka yakini. Karya film dokumenter ini dibuat menggunakan metode etnografi dan menggunakan gaya *expository* yang cenderung memaparkan informasi kepada penontonnya secara langsung dengan penggunaan narasi sebagai penutur cerita. Metode etnografi yang dilakukan berupa *participant observation* dimana dokumentaris berupaya mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang mereka jalankan, meliputi aktivitas ritual, budaya, bahasa, dan perilaku mereka sehari-hari. Berdasarkan karya yang telah diciptakan dapat disimpulkan bahwa adanya isu keberagaman ini merupakan permasalahan yang harus ditanggulangi bersama, oleh karena itu nilai keberagaman wajib untuk diterapkan pada setiap elemen masyarakat, dengan tujuan untuk saling menjaga kerukunan.

Kata kunci: Pluralitas, Dokumenter Etnografi, Penganut Kepercayaan, komunitas *Dayak Losarang*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Pluralitas atau keberagaman merupakan fenomena sosial yang umum ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Dengan banyaknya jumlah suku bangsa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang “*Plural*” dan akrab dengan perbedaan. Pluralitas menunjukkan kondisi atau realitas keberagaman yang tidak bisa ditolak, sehingga menghadirkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu berbeda dengan Pluralisme yang merujuk pada pemahaman atau doktrin yang menyamakan semua yang berbeda ditujukan pada satu tujuan. Keberagaman bangsa Indonesia terlihat juga dari suasana kehidupan beragama yang harmonis, dengan beragamnya agama dan kepercayaan yang dianut penduduk. Ini memperlihatkan ciri karakter masyarakat Indonesia yang saling menghormati antar berbagai suku bangsa dan agama. Kondisi masyarakat yang heterogen tersebut memunculkan toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan.

Di sisi lain, kelompok penganut aliran kepercayaan masih sering mendapat perlakuan yang tidak adil karena kepercayaan dianutnya tidak termasuk sebagai agama yang diakui negara, para penganut aliran kepercayaan ini masih sering disepelkan karena eksistensinya belum terakomodir dalam peraturan perundang-undangan seperti enam agama lainnya. Masalah ajaran penganut aliran kepercayaan sejak Indonesia merdeka telah menjadi pembicaraan khusus, dalam rumusan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya tersebut*”. Implementasi UUD 1945 Pasal 29 ini menunjukkan apa yang dimaksud oleh frasa-frasa tersebut melalui Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang di sahkan

pada tahun 1973. Melalui GBHN ini secara legal, para penganut aliran kepercayaan atau dalam GBHN disebut sebagai “Aliran kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa” diakui dan memiliki hak hidup di negeri ini. Akan tetapi, posisinya dianggap sebagai “bukan agama” (Kartapraja, 1990:70-74).

Suku Dayak Bumi Segandu atau masyarakat sekitar mengenalnya sebagai “Suku Dayak Losarang” adalah sebuah kelompok penganut aliran kepercayaan yang berdiri pada tahun 1970. Berawal dari sebuah perguruan dengan nama “Ilmu Silat Serba Guna”. Pembentukan kelompok ini didasari oleh pola pikir Ki Takmad Deningrat yang mana ia adalah pendiri sekaligus pemimpin dari kelompok ini. Ia menemukan kebuntuan dari aturan yang dibuat oleh pemerintah. Kelompok penganut aliran kepercayaan ini juga memegang teguh ajaran filosofi kehidupan sejarah alam dan bagaimana cara terbaik untuk lebih mendekatkan diri dengan alam. Sejak awal pembentukannya kelompok ini telah beberapa kali berganti nama dengan alasan karena menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

Pertama kali di bentuk kelompok ini bernama “Silat Serbaguna” yang kemudian berganti nama menjadi “Perguruan Jaka Utama” pada tahun 1982, karena pada saat itu masih didominasi kalangan muda, kemudian pada tahun 1994 berganti nama menjadi “Dayak Siswa” maknanya adalah para murid yang sedang proses belajar *ngayak* atau memisahkan antara baik dan buruk untuk kehidupan mereka, hingga pada tahun 2000 kembali berganti nama menjadi “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” yang kemudian lebih familiar dikenal sebagai Dayak Losarang.

Para anggota kelompok ini secara formal tidak memiliki tanda identitas seperti KTP karena menurut mereka tanda pengenal yang sesungguhnya adalah diri mereka sendiri, namun bukan berarti mereka menentang negara atau pemerintah. Hanya saja, mereka memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam kesehariannya masyarakat penganut aliran kepercayaan Dayak Losarang ini hidup dalam keadaan lingkungan yang majemuk berdampingan dengan pemeluk agama atau keyakinan yang lain, bahkan dalam keluarga mereka pun sangat majemuk. Dalam satu keluarga, mayoritas hanya kepala keluarganya

saja yang menganut kepercayaan dan tergabung dalam komunitas Dayak Losarang, sementara anggota keluarga lainnya dibebaskan untuk memilih keyakinannya masing-masing.

Dayak Losarang merupakan kelompok penganut kepercayaan yang kegiatannya terpusat di desa Krimun, kecamatan Losarang, kabupaten Indramayu. Namun mereka mengklaim bahwa anggotanya tersebar di seluruh pulau Jawa. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kondisi ini dapat dijadikan dasar pembuatan karya film dokumenter. Film dokumenter ini bertujuan untuk melakukan penelitian kepada kelompok penganut kepercayaan Dayak Losarang dengan metode pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan upaya kelompok tersebut melestarikan ajaran filosofi sejarah alam dengan sikap pluralitasnya secara mendalam, serta memberikan perspektif terkait pluralisme dan pentingnya toleransi di dalam masyarakat yang beragam.

Film dokumenter “Ethnic: Bumi Segandu” menyajikan upaya komunitas penganut aliran kepercayaan Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu (Dayak Losarang) yang menerapkan pemahaman pluralitas dalam melestarikan ajaran filosofi sejarah alam di tengah isu diskriminasi yang menganggap komunitas ini berbeda dari masyarakat pada umumnya hanya karena perbedaan keyakinan. Film dikemas menggunakan metode etnografi dengan tujuan untuk menggali informasi mendalam tentang bagaimana komunitas ini membaaur dengan masyarakat, menjalankan ritual peribadatan yang berbeda dari masyarakat pemeluk agama formal, dan mempelajari bagaimana komunitas ini melestarikan ajaran filosofi Sejarah alam dengan menerapkan sikap pluralitas di tengah isu diskriminasi yang mereka hadapi.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Ide untuk membuat karya film dokumenter etnografi berjudul “Ethnic: Bumi Segandu” ini berawal dari adanya konflik antara suku Dayak Losarang dengan beberapa kelompok masyarakat dan pemerintah kabupaten Indramayu serta banyaknya isu perselisihan yang menyangkut suku, agama, ras dan budaya. Proses dalam menemukan objek berawal dari pengalaman meliput keseharian masyarakat bersama dengan tim liputan DISKOMINFO Indramayu. Di sana, tim liputan bertemu dengan Wardi yang merupakan salah satu anggota atau murid dari suku Dayak Losarang, kemudian beliau menerangkan bahwa kelompok tersebut berdiri awalnya hanya sebagai sekumpulan pemuda yang belajar ilmu beladiri. Kemudian dengan didasari pola pikir pendiri kelompok tersebut, yang bertujuan agar para murid dapat menyikapi permasalahan yang ada dengan didasari pada ajaran filosofi sejarah alam yang mereka anut, hal ini sangat mempengaruhi sudut pandang mereka sebagai penganut aliran kepercayaan Dayak Losarang.

Masalah yang akan diangkat dalam film yaitu mengenai pluralitas atau keberagaman kelompok penganut kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat yang sering kali memicu adanya konflik dengan pemerintah setempat maupun dengan kelompok masyarakat yang lain. Dari sisi pemerintah setempat pun kurang memberikan perhatian terhadap konflik antar kepercayaan yang kerap terjadi dilingkungan masyarakat Indramayu. Seperti masyarakat pada umumnya, kelompok Dayak Losarang ini memiliki kegiatan dalam beribadah melalui beberapa ritual yang dilaksanakan diantaranya ada ritual berendam (*kungkum*) dan ritual berjemur (*mepe*) yang dilakukan pada malam dan siang hari, selain itu ada ritual khusus yang dilakukan pada malam jum’at kliwon berupa pembacaan kidung alas turi dan pujian alam oleh para murid/anggota laki-laki.

Penciptaan karya *Ethnic: Bumi Segandu* akan mengangkat sisi human interest para penganut kepercayaan Dayak Losarang yang mana terlihat dari keseharian mereka beraktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, serta upaya mereka melestarikan ajaran filosofi sejarah alam dengan sikap

pluralitasnya di tengah isu diskriminasi yang menganggap mereka berbeda dari masyarakat pada umumnya hanya karena perbedaan keyakinan. Alasan digunakannya metode etnografi dalam film dokumenter "*Ethnic: Bumi Segandu*" karena etnografi mengedepankan pendekatan secara partisipasi dan observasi, sehingga data-data penting yang mendukung proses produksi film ini dapat dikumpulkan secara detail. Melalui metode ini, gambaran mengenai upaya melestarikan kepercayaan ajaran leluhur dengan mengedepankan pluralisme dapat disajikan dengan baik. Dengan pendekatan etnografi, dokumentaris akan masuk dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Dayak Losarang untuk menjalin kedekatan secara sosial dan emosional. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memahami seperti apa komunitas ini memegang teguh ajaran filosofi sejarah alam dan mendapatkan temuan baru berupa partisipasi warga yang dicapai dalam prosesnya.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan karya dokumenter berjudul "*Pluralitas Penganut Aliran Kepercayaan Dayak Losarang Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Etnografi "Ethnic: Bumi Segandu"*" yaitu:

- a. Mengangkat topik tentang pluralitas komunitas penganut kepercayaan di Indramayu.
- b. Mendeskripsikan budaya atau kebiasaan dari sebuah komunitas penganut kepercayaan dalam bentuk etnografi visual.
- c. Memberikan perspektif sutradara terkait penganut aliran kepercayaan dari objek yang ditelitinya.

### **2. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan film dokumenter "*Ethnic: Bumi Segandu*" sebagai berikut:

- a. Mengetahui akan pentingnya budaya toleransi dan keberagaman antar kelompok masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan tentang pluralitas atau keberagaman suku, agama, ras dan budaya.
- c. Menambah wawasan tentang kepercayaan diluar agama yang diakui negara.
- d. Menambah rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Menambah referensi penciptaan dokumenter etnografi.

## **D. Tinjauan Karya**

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter ini meliputi tiga film dokumenter. Ketiganya menjadi acuan seputar konsep pendekatannya, aspek teknis dan gaya yang akan digunakan. Berikut penjabarannya.

## 1. Marapu, Fire & Ritual



Gambar 1.1. Screenshot trailer film Marapu, Fire & Ritual

Sumber gambar: <https://youtu.be/rIedwQ9a6GQ?si=gy7P4rTR1eGYTWm4>

Sutradara : Andrew James Campbell

Negara : Indonesia

Tahun : 2021

Durasi : 80 menit

Tayang : Jogja-Netpac Asian Film Festival 2021

“*Marapu, Fire & Ritual*” menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang menjadi gila setelah melakukan pembunuhan dan membakar desa adat Sodan, masyarakat adat menganggap kejadian tersebut menyebabkan roh-roh para leluhur (Marapu) pergi dari desa. Setelah itu masyarakat berupaya mengadakan ritual Yaiwo agar roh Marapu Kembali. Film “*Marapu, Fire & Ritual*” merupakan film dengan pendekatan etnografi yang menyajikan budaya mitologi masyarakat Marapu dengan konflik perbedaan pendapat yang terjadi di internal mereka. Hal yang membedakan dengan film “*Ethnic: Bumi Segandu*” adalah dari objek permasalahan yang menjadi fokus utama pada film yaitu tentang pluralitas atau keberagaman sebagai sikap masyarakat penganut aliran kepercayaan dalam mempertahankan ajarannya hingga diterima oleh masyarakat sekitar. Referensi yang ditampilkan dalam film dokumenter etnografi “*Ethnic: Bumi Segandu*” adalah cara warga penganut kepercayaan Dayak Losarang yang masih berupaya melestarikan ajaran filosofi sejarah alam di tengah keberagaman dan konflik antar golongan.

## 2. Negeri Di Bawah Kabut



Gambar 1.2. Screenshot film Negeri Di Bawah Kabut

Sumber gambar: [https://youtu.be/kRFx\\_WMp40?si=7PHnQelA5NCN6hdg](https://youtu.be/kRFx_WMp40?si=7PHnQelA5NCN6hdg)

Sutradara : Shalahuddin Siregar  
Negara : Indonesia  
Tahun : 2011  
Durasi : 1 Jam 44 Menit  
Tayang : Channel Youtube Negeri FILms

“*Negeri Di Bawah Kabut*” bercerita tentang komunitas petani yang berhadapan dengan perubahan musim tanpa mengerti alasannya. Sebagai petani yang sangat bergantung pada sistem kalender Jawa dalam menerka musim, perubahan musim yang sering kali tidak menentu membuat mereka bingung. Salah satu keluarga petani berusaha memahami kenapa musim hujan terjadi lebih lama dibanding tahun sebelumnya, mereka dihantui gagal panen dan harga jual yang anjlok di pasaran. Sementara itu anak mereka yang masih duduk di sekolah dasar harus berhadapan dengan biaya sekolah yang mahal.

Referensi yang digunakan dalam film dokumenter etnografi “*Ethnic: Bumi Segandu*” adalah dari penggunaan *shot size* dan *framing* yang menggambarkan kedekatan antar warga dengan para penganut kepercayaan Dayak Losarang.

### 3. Atas Nama Percaya



Gambar 1.3. Screenshot film Atas Nama Percaya

Sumber gambar: <https://youtu.be/V3YEpKwrmMI?si=N9ocx8mldoyoFoxy>

Sutradara : Ari Trismana  
Negara : Indonesia  
Tahun : 2021  
Durasi : 36 menit  
Tayang : Channel Youtube CRCS UGM

“*Atas Nama Percaya*” bercerita tentang aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah aliran Kebatinan Perjalanan yang tumbuh di Cianjur, dan aliran kepercayaan Marapu yang berkembang di Sumba. Aliran kepercayaan Kebatinan Perjalanan mempercayai adanya Tuhan yang maha kuasa, namun yang membedakan dari agama lain yakni tata cara beribadahnya, hal tersebut sering kali menimbulkan konflik dengan beberapa pihak yang tidak suka dengan keberadaan aliran kepercayaan ini. Selain aliran kepercayaan Kebatinan Perjalanan di Cianjur, ada pula Marapu, yang ajarannya didapat dari warisan dari leluhur secara turun-temurun. Ajaran Marapu mewajibkan setiap salah seorang anak laki-laki dari keluarga meneruskan perjuangan melestarikan ajaran kepercayaan dari leluhur, baik secara tradisi yang terbentuk sejak lama maupun secara moral.

Referensi yang digunakan dalam film dokumenter etnografi “Ethnic: Bumi Segandu” adalah proses diterimanya ajaran kepercayaan Dayak Losarang oleh masyarakat sekitar.

#### 4. Adam Timur



Gambar 1.4. Screenshot film Adam Timur  
Sumber gambar: screen shot dari filmnya

Sutradara : Atma parindra

Negara : Indonesia

Tahun : 2022

Durasi : 18 menit 29 detik

“*Adam Timur*” adalah film dokumenter yang menceritakan tentang Suku Samin di daerah Pati, Jawa Tengah, yang menganut kepercayaan Sedulur Sikep. Salah satu ajaran Sedulur Sikep adalah mewajibkan keturunan mereka untuk menjadi petani. Para penganut Sedulur Sikep memiliki cita-cita untuk memperbaiki tingkah laku dan membenarkan ucapan, oleh karena itu keturunan mereka tidak dibolehkan untuk bersekolah formal sebab mereka percaya bahwa hal tersebut dapat dipelajari dari orang tuanya sendiri.

Referensi yang digunakan dalam film dokumenter etnografi “Ethnic: Bumi Segandu” adalah penggunaan teknik *cross cutting* yang digunakan untuk menggabungkan aktivitas berbeda namun dilakukan secara bersamaan.